



## **Merekonstruksi Sosok Pangeran Kuningan dalam Sejarah Cirebon**

**Idan Dandi**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Tendi**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

*idan.ilmiah@gmail.com*

*tendy.chaskey@yahoo.co.uk*

- **Received:** 03.05.2022
- **Accepted:** 23.05.2022
- **Published:** 01.07.2022

**Abstract:** *Sunan Maulana Jati is one of the figures who spread Islam in West Java as well as the legendary ruler of Cirebon. This character has several wives who gave birth to a number of sons and daughters. One of them is Prince Kuningan who was born to his wife, Princess Ong Tien. This article aims to reconstruct the figure of Prince Kuningan who has an important role in the history and development of the Cirebon region, but due to certain political interests his name is not widely known by the people of Cirebon. This research is a qualitative research conducted with historical research methods. The source collection technique used is library research by tracing existing sources from various books or scientific articles and oral traditions that develop in the community. These various data are then verified with strict internal and external criticism in order to produce more reliable data. After being analyzed and interpreted, the results are then written in the historiography stage. This study shows that Prince Kuningan was an important figure who played a role in the development of the military and the Cirebon region. He is the son of Sunan Maulana Jati Cirebon and has the opportunity to be his successor in occupying the Cirebon leadership chair. However, the political constellations that occurred in the palace's internal side even marginalized Prince Kuningan and later drowned his name so that it was rarely discussed other than in proportion which only came from certain oral stories.*

**Keywords:** *Cirebon history; spread of Islam; Royal Family; Prince Kuningan; Dipati Cirebon.*

**Abstrak:** Sunan Maulana Jati adalah salah seorang sosok penyebar Islam di Jawa Barat sekaligus penguasa legendaris Cirebon. Tokoh ini memiliki beberapa istri yang melahirkan sejumlah putera dan puteri. Salah satunya adalah Pangeran Kuningan yang lahir dari istrinya yang bernama Putri Ong Tien. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi sosok Pangeran Kuningan yang memiliki peran penting dalam sejarah dan perkembangan wilayah Cirebon, namun karena kepentingan politik tertentu namanya tidak banyak dikenal oleh masyarakat Cirebon. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode

penelitian sejarah. Adapun teknik pengumpulan sumber yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan cara menelusuri sumber-sumber yang ada dari pelbagai buku atau artikel ilmiah dan tradisi lisan yang berkembang di tengah masyarakat. Pelbagai data itu kemudian diverifikasi dengan kritik internal dan eksternal yang ketat agar menghasilkan data yang lebih terpercaya. Setelah dianalisis dan diinterpretasi, hasil itu kemudian ditulis dalam tahap historiografi. Studi ini memperlihatkan bahwa Pangeran Kuningan adalah tokoh penting yang berperan dalam pengembangan militer dan wilayah Cirebon. Ia adalah putra Sunan Maulana Jati Cirebon dan memiliki kesempatan untuk menjadi penerusnya dalam menduduki kursi kepemimpinan Cirebon. Namun konstalasi politik yang terjadi di internal keraton malah meminggirkan Pangeran Kuningan dan kemudian menenggelamkan namanya sehingga jarang dibahas selain dalam proporsinya yang hanya bersumber dari cerita lisan tertentu.

**Kata Kunci:** Sejarah Cirebon; penyebaran Islam; keluarga kerajaan; Pangeran Kuningan; Dipati Cirebon.

## 1. Pendahuluan

Sejarah panjang Cirebon, tidak hanya memunculkan nama tokoh-tokoh utama sejarah yang berperan sebagai penguasa, namun juga memperlihatkan adanya tokoh-tokoh dengan status yang lebih sederhana di daerah namun memiliki peran yang sangat luar biasa dalam sejarah Cirebon. Salah satunya adalah Pangeran Kuningan, penguasa daerah Kuningan yang merupakan bawahan Cirebon. Dalam arus utama kepercayaan masyarakat Cirebon, Pangeran Kuningan dikenal sebagai anak angkat Sunan Maulana Jati yang diambil dari Ki Jayaraksa, penguasa Luragung. Pengangkatan itu dilakukan karena Sunan Maulana Jati berupaya mengobati kesedihan istrinya yang bernama Putri Ong Tien yang kehilangan putranya karena keguguran.

Asal-usul Pangeran Kuningan yang dideskripsikan itu turut mereduksi kedudukan dan peranannya dalam sudut pandang sejarah Cirebon. Seolah-olah hanya berupaya menampilkan sosok Pangeran Kuningan sebagai orang “kalangan” biasa, yang tidak sengaja menjadi penguasa karena anugerah sebagai anak angkat Sunan Maulana Jati semata. Tentu kita tidak dapat mempercayai hal itu begitu saja, tanpa menganalisa pelbagai sumber-sumber yang bercerita tentang tema tersebut, yang disesuaikan dengan pendekatan

politik kerajaan yang berkembang pada masa kejayaan Kerajaan Cirebon.

Artikel ini bertujuan untuk kembali mengkonstruksi sosok Pangeran Kuningan dalam sejarah Cirebon. Walaupun jarang sekali dibahas oleh masyarakat luas, pada sumber-sumber tradisional kiprah tokoh ini diuraikan sebagai sosok penting yang memiliki peranan vital dalam sejarah dan perkembangan wilayah Cirebon.

## 2. Metode

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Terdapat sejumlah tahapan di dalam proses pelaksanaan metode ini, yang secara garis besar adalah pengumpulan data (*heuristic*), verifikasi atau seleksi data (*verification*), penafsiran (*interpretation*), dan penulisan sejarah (*historiography*). Dalam tahap pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan cara menelusuri sumber-sumber yang ada dari pelbagai buku atau artikel ilmiah yang tersebar di sejumlah tempat. Di samping data literasi, dilakukan pula pengumpulan data lisan dengan cara kerja antropologi karena penulis mengumpulkan pelbagai tradisi lisan secara langsung di tengah masyarakat yang memiliki kedekatan emosional dengan sosok Pangeran Kuningan.

Setelah dihimpun, data-data yang ada dilakukan verifikasi dengan kritik internal dan eksternal yang ketat. Hal ini perlu dilakukan agar menghasilkan data yang lebih terpercaya, sebab data-data yang dikumpulkan terkadang tidak semuanya memiliki korelasi dengan tema kajian, di samping validitasnya yang terkadang diragukan. Oleh sebab itu, tahap ini adalah proses penting yang perlu dilakukan di dalam proses penelitian. Setelah itu, data-data tersebut dianalisis dan diinterpretasi guna melihat kesesuaian data dengan konteks sejarah dan tokoh yang dikaji. Tahap akhir dari proses panjang ini adalah tahap historiografi, yang merupakan penulisan

sejarah. Jadi, setelah penelitian yang panjang, hasilnya dituliskan di dalam proses tersebut.

### **3. Hasil dan Pembahasan:**

#### **Rekonstruksi Sejarah Pangeran Kuningan dalam Sejarah Cirebon**

Pangeran Kuningan adalah putra dari Sunan Maulana Jati (Syekh Syarif Hidayatullah, yang dikenal luas sebagai Sunan Gunung Jati) dari istrinya yang bernama Putri Ong Tien. Sang Pangeran dilahirkan di Luragung, ketika Putri Ong Tien tengah menemani *syiar* Islam yang dilakukan oleh Sunan Maulana Jati di wilayah pedalaman. Pada saat dewasa, Pangeran Kuningan dianugerahi wilayah dan *cacah* (keluarga petani) yang luas di Kuningan oleh Sunan Cirebon. Pada tahun 1978, melalui kajian tim peneliti yang dibentuk, momen peristiwa penganugerahan tersebut diputuskan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan menjadi hari jadi Kuningan dan diformalisasikan ketetapanannya ke dalam bentuk Peraturan Daerah.

Dalam struktur administrasi pemerintahan Cirebon, Pangeran Kuningan pernah menempati kedudukan yang sangat strategis sebagai Dipati Cirebon, dan memiliki kesempatan untuk menjadi suksesor Kanjeng Sunan Maulana Jati sebagai pemimpin utama kerajaan tersebut. Kiprahnya yang heroik dalam sejumlah perang Cirebon, terutama dalam perang antara Cirebon bersama Demak di satu sisi melawan Pajajaran dan Portugis di sisi lainnya, telah melambungkan nama dan pamor Pangeran Kuningan sebagai tokoh yang kuat serta memiliki karakter sebagai seorang pemimpin.

Sayangnya, hal itu tidak berlangsung lama karena kegagalan yang dialami oleh Pangeran Kuningan saat menunaikan misi dalam perang Cirebon dengan Rajagaluh dan Indramayu, mendegradasi kedudukannya sebagai seorang dipati andalan Cirebon. Tidak hanya itu, kekalahan yang diderita dalam 2 tugas tersebut bahkan turut mengucilkan sosok Pangeran Kuningan di mata seluruh administratur Cirebon, baik di tingkat pusat hingga ke tingkat daerah. Pada titik ini, kharisma Pangeran Kuningan mengalami

penurunan secara drastis. Berbanding terbalik dengan keadaan sang pangeran, lawan politiknya malah menemukan momentum yang tepat untuk meningkatkan kedudukannya dalam struktur pemerintahan.

Kondisi yang tidak menguntungkan Pangeran Kuningan tersebut terjadi selama bertahun-tahun, dan bahkan menjadi semakin parah setelah meninggalnya Sunan Maulana Jati dan Pangeran Jayakarta (Fatahillah). Panembahan Ratu, sebagai penguasa Cirebon yang baru, tidak memiliki hubungan yang baik dengan Pangeran Kuningan. Bahkan keduanya terlibat ke dalam perselisihan politis, yang menyebabkan terjadinya perang antara Kuningan dan Cirebon. Walaupun sempat memenangkan perang pada periode pertama, para ksatria Kuningan mengalami kekalahan pada perang lanjutan karena *wadyabala* (pasukan) Cirebon mendapat bantuan dari sejumlah kekuatan lain, yang salah satunya adalah dari orang-orang Sumedang.

Pasca perang antara Kuningan dan Cirebon, nama Pangeran Kuningan seolah semakin tenggelam karena tidak lagi banyak terdengar kiprahnya dalam sejarah. Dalam tradisi lisan yang berkembang, kedudukan Pangeran Kuningan digantikan oleh seorang tokoh yang bernama Geusan Ulun. Geusan Ulun sendiri adalah pemimpin Sumedang, yang turut membantu *wadyabala* Cirebon saat berperang melawan Kuningan. Kekuasaan Geusan Ulun atas Kuningan adalah konsekuensi logis dalam kondisi pasca peperangan, karena setelah peperangan itu wilayah Kuningan dibagi-bagi oleh Panembahan Ratu Cirebon kepada seluruh pihak yang mendukung aliansinya dalam menaklukkan Kuningan. Sejak dahulu kala, kedudukan pihak yang kalah dalam suatu momen perang biasanya maka akan diputuskan nasibnya oleh pihak yang menjadi pemenang.

Secara spesifik, melalui bukti-bukti naskah dan tradisi lisan yang dapat dihimpun, maka perjalanan sejarah Pangeran Kuningan dapat diuraikan sebagai berikut:

**a. Kelahiran dan Masa Kecil Pangeran Kuningan**

Hubungan antara Sunan Maulana Jati dan Putri Ong Tien diikat oleh tali pernikahan yang resmi, bukan dilandasi oleh hubungan tidak resmi sebagaimana yang disangkakan sebagian orang selama ini. Momen suci yang terjadi di Luragung tersebut, diinformasikan oleh naskah kuno berjudul *Purwaka Caruban Nagari*, sebagai berikut: “...sawarsa tumuli Ki Sarip atemu tangan lawan putri Ong Tin ing warsa ning Walandi sahasra patangatus wolung dasa pinunjul siji.” (Dengan puteri Ong Tin [pernikahnya terjadi] pada tahun Belanda, seribu empat ratus delapan puluh satu).<sup>1</sup> Pada tahun yang sama, yakni pada tahun 1481 Masehi, suami istri yang berasal dari etnis yang berbeda tersebut, dikaruniai seorang putra dan ia adalah Pangeran Kuningan. Pada saat berada di Luragung, Sunan Maulana Jati beserta keluarga tinggal menetap di kediaman Ki Jayaraksa, tokoh setempat yang dikenal sebagai Ki Gedeng Luragung.<sup>2</sup>

Manuskrip kuno *Purwaka Caruban Nagari* yang disusun oleh Pangeran Arya Cirebon, juga memberitakan bahwa anak yang dipelihara oleh Putri Ong Tien dan Sunan Maulana Jati memiliki nama kecil Raden Kemuning. “...karananira sang ayu Kaden Kēmuning,” tulis Pangeran Arya Cirebon pada halaman 64 dari naskah tersebut.<sup>3</sup> Nama Raden Kemuning tampaknya merujuk pada warna kulit sang putra yang berwarna kekuning-kuningan, yang menurun dari gen ibunya yang berasal dari Champa (sebuah kerajaan yang pernah berkembang di wilayah selatan Cina, yang sekarang daerah

---

<sup>1</sup> Lihat, Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986), hal. 134.

<sup>2</sup> Ki Jayaraksa (Ki Gedeng Luragung) dan Ki Bratawiyana (Ki Gedeng Kuningan) adalah kakak beradik yang memiliki kedudukan sebagai kepala daerah Luragung dan Kuningan, di bawah kekuasaan Kerajaan Galuh. Lihat, Yoséph Iskandar, *Sejarah Jawa Barat: Yuganing Rajakawasa*, (Bandung: Geger Sunten, 1997), hal. 260.

<sup>3</sup> Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986), hal. 134.

tersebut termasuk sebagai bagian dari wilayah Negara Vietnam).<sup>4</sup> Meski demikian, ada pula sumber tradisi lisan yang menghubungkan nama itu dengan pohon kemuning (*Murraya Paniculata*), sejenis pohon yang berasal dari famili Rutaceae dan memiliki warna kekuning-kuningan yang konon tumbuh subur di sekitar kediaman sang pangeran. Karena tampilannya yang cukup mencolok, pohon kemuning itu kemudian menjadi penanda atau ciri khusus dari tempat tinggal Pangeran Kuningan.

Setelah tugas dakwah Sunan Maulana Jati di Luragung rampung, beliau melanjutkan kegiatan *syiar*-nya ke wilayah Kuningan yang terletak di sebelah barat Luragung. Putri Ong Tien bersama dengan Raden Kemuning, turut mengiringi misi suci keagamaan tersebut. Perjalanan keluarga Sunan Maulana Jati, diikuti oleh sejumlah murid yang mengabdikan dirinya pada Sang Sunan. Mereka sangat membantu, tidak hanya dalam kegiatan dakwah yang dilakukan, namun juga dalam pelbagai aktivitas lain di tempat yang ditinggali oleh Sunan Maulana Jati. Di Kuningan, keluarga Kanjeng Sinuhun tinggal di rumah Ki Bratawiyana, kepala daerah setempat yang masyhur sebagai Ki Gedeng Kuningan dan terbilang sebagai kerabat Ki Jayaraksa. Dengan begitu, masa kecil Raden Kemuning dihabiskan di dua tempat berbeda, yaitu Luragung dan Kuningan.

Ketika tugas mulia menyebarkan Islam di wilayah pedalaman itu selesai, Sunan Maulana Jati berkeinginan untuk kembali ke Cirebon. Namun karena kondisi internal istana yang tidak memungkinkan, Sunan Maulana Jati hanya bisa membawa Putri Ong Tien dan tidak dapat membawa Raden Kemuning ke Cirebon.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, Raden Kemuning

---

<sup>4</sup> Perihal Kerajaan Champa, lihat lebih lanjut, Erlangga Ibrahim dan Syahrizal Budi Putranto, *Champa: Kerajaan Kuno di Vietnam*, (Jakarta: Batara Ahara Nusa, 2016).

<sup>5</sup> P.S. Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*, (Jakarta: Balai Pustaka dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 1985), hal. 22.

dipercayakan pengasuhannya kepada tokoh Kuningan yang berkuasa pada masa itu, yakni Ki Bratawiyana (Ki Gedeng Kuningan). Sosok ini dipilih oleh Sunan Maulana Jati, karena ia adalah orang yang dapat dipercaya, di samping memiliki sumber daya dan kemampuan untuk melindungi putranya dari segala marabahaya yang ada. Untuk menjaga keselamatan, mendidik, dan memperkuat kedudukan Raden Kemuning, Sunan Maulana Jati juga mengutus salah seorang murid setianya yang bernama Dipati Ewangga ke Kuningan.<sup>6</sup> Tokoh asal Priangan itu dikenal sebagai seorang ksatria hebat dan pilih tanding.

Dengan adanya kedua tokoh kuat di sampingnya, Raden Kemuning dapat tumbuh sebagai seorang administrator yang mumpuni sekaligus seorang ksatria yang sangat pemberani. Kedua kemampuan tersebut merupakan hal-hal yang sangat bermanfaat sebagai modal kehidupan Raden Kemuning di masa depan. Sebab, dalam sejumlah misi dan peperangan yang dijalaninya ketika dewasa nanti bersama Cirebon, Raden Kemuning mampu memperlihatkan dirinya sebagai tokoh yang sangat menonjol dalam struktur politik dan militer Kerajaan Cirebon. Peran Ki Gedeng Kemuning dan Dipati Ewangga di dalam kehidupan Raden Kemuning begitu besar dan tidak dapat dipandang sebelah mata. Bagaimanapun, keduanya memiliki tempat yang khusus di dalam hati dan perkembangan kehidupan Raden Kemuning.

**b. *Pengangkatan Pangeran Kuningan sebagai Adipati***

---

<sup>6</sup> Dipati Ewangga adalah seorang Dalem asal Parahyangan (sekitar daerah Cianjur) yang memiliki ketertarikan pada agama Islam. Karena hal itu, Dipati Ewangga pergi ke Cirebon dan belajar agama Islam kepada Sunan Maulana Jati. Pada perkembangan selanjutnya, ia mendapat tugas khusus dari Sunan Maulana Jati untuk menjaga sekaligus membantu perkembangan Raden Kemuning yang dititipkan kepada Ki Gedeng Kuningan. Sebagai seorang ksatria, Dipati Ewangga dijadikan penguasa Kuningan sebagai panglima pasukannya dalam sejumlah medan peperangan antara Cirebon dengan kekuatan-kekuatan lain yang memiliki konfrontasi dengan kelompok aliansi mereka.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Raden Kemuning tumbuh dengan baik karena mendapat pengasuhan dari Ki Gedeng Kemuning dan Dipati Ewangga yang sangat kompeten dalam bidang politik administratif dan militer. Tempat tinggal Raden Kemuning yang berada di wilayah pegunungan, menjadikannya sebagai seorang yang kuat secara mental dan memiliki kemampuan fisik yang bisa diandalkan. *Gemblengan* (pendidikan) dari kedua tokoh hebat di tempat yang representatif tersebut membuat Raden Kemuning tumbuh dan berkembang menjadi seorang ksatria *pinilih* (tangguh) yang fenomenal. Walaupun hidup dan berada jauh di wilayah pedalaman, perkembangan anak muda itu diperhatikan oleh ayahandanya dari pusat kekuasaan Cirebon.

Di samping hal itu, Raden Kemuning juga tumbuh sebagai seorang ahli dalam berkuda. Sebagaimana diketahui, salah satu komoditas dagang di Pelabuhan Cirebon adalah hewan-hewan yang dapat diternakan. Kuda, sebagai bagian dari hewan ternak yang memiliki banyak manfaat, juga banyak diperjualbelikan di pasar pelabuhan tersebut. Pedagang-pedagang dari Kesultanan Bima adalah orang-orang yang tercatat membawa kuda ke pelbagai kerajaan Islam yang ada di wilayah pesisir utara Jawa, termasuk Cirebon.<sup>7</sup> Melihat bahwa Kuningan adalah tempat yang cocok untuk budidaya kuda, penguasa Cirebon mengirim kuda-kuda Bima untuk dikembangkan di wilayah pedalamannya tersebut. Kelak, salah satu peranakan kuda dari Bima ini menjadi kendaraan andalan bagi Raden Kemuning dalam pelbagai aktivitasnya ketika mengangkat panji Cirebon.

Tidak hanya memiliki kelebihan dalam soal kekuatan dan bidang pemerintahan, Raden Kemuning juga dikenal sebagai sosok yang rupawan. Garis darah Arab-Sunda (ras Kaukasoid dan Mongoloid) dari sisi ayah yang berkelindan dengan garis

---

<sup>7</sup> Di Pulau Sumbawa (tempat asal orang-orang Bima), kuda adalah hasil bumi andalan yang diperdagangkan di samping kerbau dan kambing.

darah khas oriental (ras Asiatic Mongloid atau ras Mongoloid) dari sisi ibu, menjadikan warna kulit kuning sang raden tampak lebih terang dari masyarakat Kuningan dan Cirebon pada umumnya. Secara tidak langsung, tampilannya itu turut mendukung wibawa dan kharisma yang dimiliki oleh Raden Kemuning. Pelbagai faktor internal dan eksternal yang ada di dalam diri putra Sunan Maulana Jati, memproyeksikannya menjadi seorang tokoh muda yang dapat diandalkan dalam kegiatan-kegiatan pengembangan Cirebon di masa depan.

Saat Raden Kemuning dewasa dan dianggap memiliki kematangan dalam pelbagai macam aspek kehidupan, ia diangkat menjadi penguasa wilayah Kuningan dengan gelar Pangeran Kuningan oleh Kanjeng Sunan Maulana Jati, menggantikan Ki Bratawiyana (Ki Gedeng Kuningan) sebagai kepala daerah Kuningan sebelumnya yang usianya semakin senja. Tim perumus sejarah Kuningan yang bekerja dalam merumuskan Peraturan Daerah tentang Hari Jadi Kuningan pada tahun 1978, memperkirakan bahwa momen bersejarah ini terjadi pada tahun 1498, saat Raden Kemuning telah mencapai *akil baligh* (dewasa) dan tepat berusia 17 tahun. Tahun itu dijadikan sebagai *titimangsa* hari jadi Kuningan.<sup>8</sup>

Gelar “pangeran” yang disematkan kepada Raden Kemuning sendiri mengandung sejumlah informasi tersirat, yang di antaranya adalah penjelasan bahwa Raden Kemuning adalah orang yang berhak atas gelar karena ia adalah putra kandung penguasa Cirebon, Sunan Maulana Jati. Sebagaimana diketahui, gelar pangeran hanya bisa disematkan kepada seseorang apabila ia adalah laki-laki keturunan langsung seorang penguasa monarki (kerajaan) atau dengan kata lain pangran adalah gelar yang diperuntukkan putera seorang raja.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Tendi, *Bukti Sejarah Hari Jadi Kabupaten Kuningan*, (Bandung: CV. Feniks Muda Sejahtera Bandung, 2021), hal. 47.

<sup>9</sup> Soengeng Reksodihardjo dan (Drs. R.Z. Leirissa. MA., M. Soenjata Kartadramadja, Sutrisno Kutoyo, eds), *Dr. Cipto Mangunkusumo*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan

Dalam pelantikannya itu, Sunan Maulana Jati menetapkan pula wilayah dan *cacah* (penduduk) yang berada di dalam kekuasaan Pangeran Kuningan. Adapun *wewengkon* (wilayah) Pangeran Kuningan yang dimaksud adalah wilayah yang ada di Luragung dan Kuningan, beserta dusun atau desa kecil yang ada di sekitarnya. Merujuk pada naskah *Bujangga Manik* yang tersimpan di Perpustakaan Bodleian, Oxford, Inggris, sejumlah desa di wilayah Kuningan saat ini dan telah ada pada kurun waktu Abad ke-15 dan awal ke-16, di antaranya adalah: Padabeunghar, Manis, Conam?, Luragung, Timbang, Ujung Barang (kemungkinan Sindang Barang?), Kuningan, Darma, dan Pakuan (kemungkinan Sakerta)?.<sup>10</sup>

Pada perkembangannya, administrasi pemerintahan Kuningan oleh sang pangeran dijalankan bersama sejumlah tokoh lain yang memiliki kekerabatan dengan Ki Gedeng Kuningan dan Dipati Ewangga. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah Dipati Cangkuang Muda, Dipati Anom, Dipati Sukawiyana, Dipati Dipawiyana, dan Dipati Selanunggal.<sup>11</sup> Meski dalam sejumlah tradisi lisan nama-nama itu terkenang memiliki andil dalam berputarnya roda pemerintahan Kuningan di masa berkuasanya Pangeran Kuningan, namun sayangnya tidak ada informasi lebih lanjut yang bisa menjelaskan bagaimanapun peranan konkret dan jabatan mereka di dalam struktur pemerintahan daerah Kuningan pada masa awal pengembangan Islam di Jawa Barat tersebut.

**c. *Peran Pangeran Kuningan dalam Sejarah Cirebon***

Secara struktural, Kuningan yang berada di bawah kepemimpinan Pangeran Kuningan menginduk kekuasaannya

---

Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1992), hal. 10.

<sup>10</sup> Lihat lebih lanjut, J. Noorduyn, A. Teeuw, *Three Old Sundanese Poems*, (Leiden: KITLV Press, 2006).

<sup>11</sup> Apipudin S. M., *Penyebaran Islam di Daerah Galuh Sampai dengan Abad Ke-17*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2010), hal. 213.

kepada Sunan Maulana Jati di Cirebon. Dengan demikian, garis koordinasi yang ada di wilayah Kuningan seluruhnya bermuara pada sosok Sunan Maulana Jati, meskipun terkoneksi melalui perantara sosok Pangeran Kuningan. Hal itu membuat pelbagai kebijakan yang ada di wilayah Kuningan, senantiasa menyesuaikan diri dengan ragam aturan dan ketetapan yang berlaku di wilayah yurisdiksi Cirebon. Dalam hal ini, Kuningan dapat dikategorikan sebagai daerah yang berada di bawah kewenangan Cirebon sebagai pusatnya.

Kenyataan itu membuat Kuningan senantiasa turut berpartisipasi dalam pelbagai kegiatan pengembangan Cirebon. Tidak hanya dalam aspek pemerintahan, namun juga aspek-aspek lain, seperti militer dan pengembangan penduduk. Dalam proses keikutsertaan itu, Pangeran Kuningan selalu tampil di depan sebagai pemimpin yang kharismatis dalam mengatur cacah serta wadyabalanya. Pergerakannya tidak hanya taktis, namun juga aplikatif karena Pangeran Kuningan tidak hanya berotak cerdas hasil didikan Ki Gedeng Kuningan namun juga memiliki fisik yang kuat hasil tempaan Dipati Ewangga yang mendidiknya secara keras.

Sinar kehebatan Pangeran Kuningan yang begitu terang mengantarkannya menjadi pemuda yang banyak disanjung oleh para kepala daerah lain dalam ruang lingkup pemerintahan Cirebon. Dengan segala prestasinya, Sunan Maulana Jati mengangkat Pangeran Kuningan sebagai Dipati Cirebon. Dengan kata lain, Raden Kemuning memiliki gelar ganda, karena di samping memiliki titel pangeran, ia juga dianugerahi titel dipati. Dalam tradisi Cirebon, pangeran yang mendapat gelar dipati biasanya merupakan anggota Dewan Mahkota yang berkemungkinan untuk menjadi penerus kepemimpinan Sunan Maulana Jati selanjutnya. Kedudukan dipati berimplikasi kepada pemberian tugas khusus, yang dalam kasus Pangeran Kuningan diwujudkan ke dalam tugas memimpin pasukan dalam ekspansi militer Cirebon.

Di antara sekian banyak misi kepemimpinan pasukan yang diembankan kepada Pangeran Kuningan, tugasnya dalam perang Cirebon bersama Demak melawan Pajajaran yang beraliansi dengan Portugis pada tahun 1527 Masehi, adalah yang paling gemilang. Bersama pasukan yang ia kerahkan dari wilayahnya, Pangeran Kuningan berhasil menjaga sisi selatan Sunda Kelapa dan mengalahkan orang-orang Pajajaran yang berlarian ke arahnya. Pergerakan masif pasukan Kuningan dari arah selatan, membuat pasukan Pajajaran dan Portugis yang ada di Sunda Kelapa menjadi terkepung karena di sisi barat telah ada tentara Banten dan tentara darat Cirebon juga sudah bersiap di sisi timur. Aliansi Cirebon Demak yang dibantu Kuningan itu pun berhasil mengalahkan kekuatan Pajajaran di Sunda Kelapa yang didukung Portugis.

Meskipun kiprah Pangeran Kuningan dalam menyokong balatentara Cirebon terbilang cemerlang, khususnya dalam peperangan melawan Pajajaran di Sunda Kelapa, nyatanya kegagalan dalam perang Rajagaluh pada tahun 1528 dan perang Indramayu beberapa saat setelahnya, menurunkan secara drastis pamor Pangeran Kuningan di mata elit Kasunanan Cirebon. Terlebih, dalam dua momen tersebut, kemalangan yang menimpa pemimpin pasukan Kuningan terjadi dengan cara yang sangat memalukan. Karena dalam tradisi lisan yang diabadikan dalam babad-babad tradisional, dikisahkan bahwa kekalahan Pangeran Kuningan terjadi hanya karena soal-soal sederhana seperti terjerembab oleh akar tanaman gambas (*oyong*) dalam perang Rajagaluh dan terkesima oleh seekor kijang dalam perang Indramayu. Kedua cacat ini seolah menghapuskan seluruh prestasi yang diraih Pangeran Kuningan.

**d. *Kemunduran dan Masa Tua Pangeran Kuningan***

Pasca kegagalannya dalam perang Rajagaluh dan Indramayu, Pangeran Kuningan menarik diri dari tugas-tugas militer yang hendak diembankan kepadanya oleh penguasa

Cirebon. Tampaknya, kekalahan yang dialaminya itu, menimbulkan trauma tersendiri bagi Pangeran Kuningan karena kedua peristiwa itu mampu menjadikan semangatnya yang semula senantiasa berapi-api menjadi beku sedingin es. Pangeran Kuningan pun memilih untuk lebih memusatkan perhatiannya kepada pengembangan daerah kekuasaan dan rakyat yang dipimpinya. Ia berharap agar penduduknya yang selama ini didorong untuk fokus menjadi tentara dalam perang, bisa meningkatkan kemampuan bertaninya agar bisa hidup lebih sejahtera.

Kegagalan Pangeran Kuningan dalam memenuhi tugasnya, membuat Sunan Maulana Jati sangat kecewa. Terlebih dalam kedua perang itu, Pangeran Kuningan datang ke medan perang tidak dengan karakter ksatrianya, melainkan dibarengi hawa nafsu dan keangkuhannya karena telah memenangkan banyak perang. Hal ini sangat disesalkan oleh seorang Sunan Maulana Jati. Terlebih di internal istana Cirebon, timbul desakan dari anggota keluarga lainnya agar status Dipati Cirebon yang telah diberikan kepada Pangeran Kuningan ditarik kembali. Kekecewaan yang bercampur dengan bisikan kuat orang-orang terdekatnya, membuat Sunan Maulana Jati benar-benar menganulir keputusannya untuk mempromosikan Pangeran Kuningan dan menggantinya dengan nama lainnya.

Walaupun dengan perasaan yang kurang berkenan dan sangat memberatkan hati, keputusan ayahandanya itu dapat diterima dengan baik oleh Pangeran Kuningan. Ia menganggap bahwa ketetapan itu adalah kebijakan yang paling ideal bagi kemajuan Cirebon, mengingat Sunan Maulana Jati adalah orang *linuwih* yang memutuskan perkara dengan landasan pertimbangan yang rasional dan dapat diterima. Meskipun kedudukannya tidak lagi sebagai Dipati Cirebon, dalam jangka waktu tertentu Pangeran Kuningan tetap bepergian ke Cirebon untuk melakukan *sembah nuwun* dan menemui Sunan Maulana

Jati. Di samping sebagai wujud *seba* daerah kepada pusat, pertemuan keduanya juga merupakan wujud hubungan kasih sayang antara ayah dan anak yang tetap terjaga walaupun terhambat oleh sejumlah kendala.

Dengan statusnya sebagai seorang kepala daerah biasa, Pangeran Kuningan banyak menghabiskan waktunya di wilayah pedalaman untuk membangun pertanian. Ia tidak hanya menyebar cacah penduduk yang dimilikinya ke tanah-tanah yang masih kosong guna diolah dan ditanami, namun juga mengupayakan pembangunan sumber air yang bisa mengairi lahan dan ladang pertanian lebih rutin. Terkait pengelolaan sumber pengairan tersebut, Pangeran Kuningan mendelegasikan tugas kepada setiap *dalem* atau kepala cacah di wilayahnya yang memiliki mata air agar dapat mengurusnya dan menampung air guna kepentingan pengairan lahan pertanian.<sup>12</sup> Dalam konteks ini, muncul sejumlah kolam (*balong*) *dalem* di sejumlah tempat di wilayah Kuningan yang merujuk pada pelbagai sumber air yang dikelola oleh seorang *dalem* demi kepentingan kehidupan masyarakat.

Pada tahun 1568, Sunan Maulana Jati meninggal dunia. Kursi kepemimpinan Cirebon beralih ke tangan Fatahillah, yang notabene merupakan menantu mendiang Sunan Cirebon sekaligus rekan Pangeran Kuningan saat menaklukkan Sunda Kelapa. Namun masa pemerintahannya tidak lama, karena 2 tahun setelahnya atau pada tahun 1570, Fatahillah juga wafat.<sup>13</sup> Para petinggi dan kepala daerah bawahan Cirebon pada masa itu menyepakati bahwa yang melanjutkan pemerintahan Cirebon adalah Pangeran Mas, yang naik ke atas tahta dengan

---

<sup>12</sup> *Dalem* merujuk pada elit penguasa lokal yang memiliki status sosial tinggi di tengah masyarakat. Baca, Mochammad Nginwanum Likullil Mahamid, *Karesidenan Madiun, 1896-1942: Kiprah Penguasa Belanda dalam Modernisasi Administrasi hingga Perubahan Sosial-Politik*, (Bantul: Penerbit KBM Indonesia, 2022), hal. 26.

<sup>13</sup> Saleh Danasasmita, *Melacak Sejarah Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2022), hal. 101.

gelar Panembahan Ratu.<sup>14</sup> Pangeran Kuningan yang juga sebetulnya memiliki hak atas tahta dan berusia jauh lebih tua ketimbang Pangeran Mas, tidak dapat berbuat banyak atas berlakunya ketetapan itu, karena dukungan dari bawah lebih condong kepada Pangeran Mas.

Setelah kekuasaan Cirebon berada di bawah kepemimpinan Panembahan Ratu, Pangeran Kuningan tidak pernah melakukan kunjungan rutin ke Cirebon seperti pada zaman Sunan Maulana Jati. Pangeran Kuningan merasa bahwa hal itu hanya pantas dilakukan kepada Kanjeng Sinuhun karena beliau adalah ayahandanya, orang yang sudah selayaknya ia hormati sebagai orangtua. Sementara Panembahan Ratu, adalah cicit mendiang Sunan Cirebon dan masih terbilang sebagai sifat cucu Pangeran Kuningan sehingga penguasa Kuningan itu merasa bahwa kegiatan kunjungan Pangeran Kuningan ke Cirebon tidak lagi mesti dilakukan. Panembahan Ratu yang masih muda, merasa bahwa apa yang dilakukan oleh Pangeran Kuningan sebagai penolakkan dan perlawanan. Karena latar belakang tersebut, terjadilah perang di antara Kuningan dan Cirebon pada masa kekuasaan Panembahan Ratu.

Peristiwa peperangan antara kedua daerah tersebut terjadi dalam beberapa kesempatan, yang diuraikan dalam banyak naskah tradisional di Cirebon dan wilayah sekitarnya. Dalam Naskah Pulosaren misalnya, peristiwa perlawanan Kuningan itu dideskripsikan sebagaimana berikut:

“Telah lama keraton dalam keadaan berkah selamat, namun ada saja sesuatu yang membuat kecewa. Tatkala itu, Pangeran Arya Kuningan telah mogok tidak mau tunduk kepada Cirebon dengan alasan dahulu itu Kuningan tunduk patuh pada jaman Sunan Jati, sebab Sunan Jati adalah guru. maka Pangeran Arya Kuningan selalu berada di Keraton Cirebon baik siang ataupun malam. Sembah bakti dan pengabdianya hanya ditujukan kepada sang guru. Adapun Panembahan Ratu

---

<sup>14</sup> R. H. Unang Sunardjo, *Selayang Pandang Sejarah Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon Kajian Dari Aspek Politik dan Pemerintahan*, (Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, 1996).

sekarang hanyalah cicit dari sang guru. Oleh karena itu dalam seba menghadap ke Cirebon terserah hanya kala ingat saja. sebab menurut Pangeran Arya Kuningan, jika sudah turun ke anak maka kewajiban berbakti itu sudah bukan wajib lagi. Serta untuk jaman sekarang sangatlah berbeda keadaannya tatkala masih hidupnya Kanjeng Sunan Jati. Dahulu Cirebon benar-benar merupakan negara yang merdeka, adapun sekarang di jaman Panembahan Ratu, Cirebon harus seba menghadap ke Mataram. Hal itu sebagai pertanda bahwa Panembahan bukanlah seorang ratu, menurut Arya Kuningan kedudukan Panembahan Ratu itu pantas sebagai seorang bupati, sedangkan gelar raja hanya sebatas nama saja.”

Mendengar tidak bersedianya Kuningan untuk *kemit* ke Cirebon, Panembahan Ratu pun merasa kecewa. Ia segera memerintahkan patihnya untuk menegur Kuningan. Namun upaya itu gagal, Patih Rudamada kembali dari sisi lamping Ciremai itu dengan tangan kosong. Tidak ingin mendengar kata gagal untuk yang kedua kalinya, akhirnya Panembahan Ratu pun turun tangan sendiri dalam masalah ini. Ia pun berangkat ke Kuningan, dan menemui sang Arya Kuningan untuk meminta ketegasan kesetiaannya kepada Cirebon. Di Kuningan, Panembahan Ratu tidak mendapat apa yang diinginkannya. Keinginannya untuk meminta Kuningan kembali ke pangkuan Cirebon ternyata tidak terlaksana karena Kuningan melakukan perlawanan. Arya Kuningan menyadari bahwa diri dan para pengikutnya adalah orang yang merdeka sehingga tidak ingin tunduk kepada siapapun, termasuk kepada Cirebon.

Naskah Pulosaren menggambarkannya sebagai berikut:

“Maka Panembahan Ratu akhirnya datang sendiri ke Kuningan, namun dihadap oleh barisan prajurit. Pasukan perang Cirebon jadi ramai bagaikan perang tanding saja, hingga menyuruh pergi agar prajurit Kuningan tidak menghalangi jalan. Kemudian datanglah empat mantri dari penguasa Kuningan yang ketus membalas mengusir prajurit Cirebon. Pasukan perang Cirebon menjadi sangat berang karena mendapat perlakuan yang tidak senonoh dari prajurit Kuningan. Ketika dua kelompok yang saling berseberangan itu berhadapan, dapat dipastikan bahwa keduanya terlibat peperangan yang amat dahsyat. Para prajurit saling menghunuskan senjata mencari lawannya masing-masing. Sementara itu, seakan tidak ingin kalah dari

para punggawanya, para pemimpin pasukan pun bergerak ke medan laga, mencari lawan tandingnya yang sepadan.”

Dalam perang tersebut, Arya Kuningan berhadapan langsung dengan Panembahan Ratu. Perbedaan kepentingan di antara keduanya membuat mereka mesti berseberangan dan bertarung satu sama lain. Dalam naskah yang sama, pertarungan keduanya diabadikan sebagai pertarungan yang amat sengit dan penuh dengan ilmu kanuragan serta silat yang sangat atraktif. Cerita di dalam manuskrip itu melanjutkan:

“Sementara itu, Pangeran Kamuning mendekati suatu tempat yang berlumpur yang berdampingan dengan tempat luas. Sementara itu, Panembahan Ratu segera menyusulnya. Kemudian turun dari kuda mendekati Pangeran Kamuning, Pangeran segera mengambil ancang-ancang lalu menyambut Panembahan Ratu dengan tebaran jala pusaka. Jala melaju cepat, Panembahan Ratu meloncat menghindari gempuran jala pusaka. Begitu mendarat di seberang sana, maka bumi yang diinjak Panembahan Ratu menjadi bergerak miring.”

Pertarungan yang berlangsung dengan sangat seru itu ternyata dimenangkan oleh Panembahan Ratu. Meski pada mulanya berjalan secara seimbang, ternyata Arya Kuningan tidak sanggup melawan kesaktian Panembahan Ratu. Alih-alih mengalahkan kekuatan Panembahan Ratu, Jala Pusaka yang dipergunakan Arya Kuningan pun malah mencelakai dirinya sendiri.

Maka jala itu bergerak berbalik sendiri menangkap Arya Kamuning, akibatnya ia terjatuh terduduk. Terus gedubugan bergerak hendak melepaskan diri, namun tetap terkurung jala pusakanya sendiri. Arya Kamuning tobat, tak akan berbuat macam-macam lagi.

Panembahan Ratu berkata, “Nasrun minallahi wafathun qarib (pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat).” Kemudian jala itu lepas dengan sendirinya, maka Pangeran Arya segera menubruk sungkem, “wahai gusti hamba, mulai saat ini hamba akan menuruti kehendak paduka.”

Setelah peristiwa itu, Kuningan pun harus kembali *kemit* ke Cirebon dalam jangka waktu tertentu sebagai salah satu bukti kesetiannya. Bahkan di naskah lain, penyerahan tersebut juga disamakan dengan penyerahan raga dan jiwa yang artinya pemenang bisa memperlakukan pihak yang kalah sesuai dengan keinginannya. Meskipun narasi babad tersebut penuh dengan legenda dan mitos yang banyak menimbulkan pertanyaan, setidaknya ada beberapa kandungan sejarah yang

memang benar-benar pernah terjadi dan bisa dijadikan sebagai sumber-sumber sejarah. Sebagaimana diketahui, selepas masa Keadipatian, jejak sejarah Kuningan memang benar-benar hilang bak ditelan bumi. Tidak ada nama pemimpin daerah yang muncul, juga cakupan wilayah yang jelas. Masa itu seakan gelap diselimuti oleh misteri yang abadi. Dalam beberapa sumber VOC dan kolonial, wilayah yang sekarang menjadi Kuningan justru terbagi menjadi beberapa distrik yang memiliki pemimpin-pemimpin yang berbeda. Apakah itu artinya selepas takluk pada Cirebon di zaman Panembahan Ratu, Kuningan dibagi-bagi menjadi beberapa bagian oleh sang pemenang perang? Jawaban tersebut hanya bisa dijawab dengan penelitian yang komprehensif di kemudian hari.

#### **4. Kesimpulan**

Dari kajian ini, setidaknya kita dapat mengetahui bahwa secara implisit naskah-naskah Cirebon menyatakan adanya hubungan kekerabatan yang sangat erat antara Pangeran Kuningan dan Sunan Maulana Jati (Syekh Syarif Hidayatullah, yang dikenal luas sebagai Sunan Gunung Jati). Dengan bersumber pada pelbagai manuskrip dan tradisi lisan yang berkembang, dapat disimpulkan bahwa Pangeran Kuningan adalah putra Sunan Maulana Jati bersama Putri Ong Tien, yang pernah diproyeksikan sebagai calon penguasa Cirebon namun karena mengalami kegagalan dalam beberapa misi akhirnya gelar itu dievaluasi dan direvisi kembali.

Adapun sejumlah faktor yang bisa dijadikan sebagai indikator atas hubungan anak-ayah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Raden Kemuning dianugerahi gelar “pangeran” sehingga ia masyhur dikenal sebagai Pangeran Kuningan. Sebagai informasi, gelar “pangeran” pada umumnya hanya diberikan kepada keluarga kerajaan tertentu yang merupakan seorang laki-laki keturunan langsung dari seorang penguasa monarki

- (kerajaan). Dengan kata lain, titel pangeran biasanya hanya diperuntukkan bagi seorang putera raja;
2. Penjagaan yang ketat terhadap Raden Kemuning atau Pangeran Kuningan oleh Sunan Maulana Jati. Di masa kecilnya, Raden Kemuning dititipkan pengasuhannya di tempat Ki Bratawiyana (Ki Gedeng Kuningan) yang memiliki kekuasaan mutlak atas wilayah Kuningan dan sekitarnya. Di samping itu, Sunan Jati juga mengirimkan seorang ksatria bernama Dipati Ewangga untuk turut menjaga Raden Kemuning. Penjagaan yang demikian ketat tentu tidak akan diberikan, kecuali jika orang yang dijaga merupakan sosok yang penting bagi Sunan Maulana Jati dan Cirebon;
  3. Pada saat mencapai usia dewasa, Raden Kemuning tidak hanya dianugerahi titel atau gelar, namun juga diberikan kewenangan dan keleluasaan dalam mengelola wilayah Kuningan dan sekitarnya. Wewenang tersebut terbilang besar dan dianugerahkan kepada seseorang yang terikat secara genealogis. Kecil kemungkinan bagi seorang yang tidak memiliki ikatan darah untuk mendapatkan anugerah yang besar seperti itu;
  4. Pangeran Kuningan dipilih oleh Sunan Maulana Jati untuk menjadi seorang Dipati/Adipati Cirebon. Secara tradisi, para putra mahkota kerajaan-kerajaan monarki Jawa, seperti Cirebon, Mataram, dan Banten, bergelar "pangeran dipati". Pangkat "dipati" biasanya disertai dengan tugas tertentu yang diembankan kepadanya. Dengan dipilihnya Pangeran Kuningan sebagai Dipati Cirebon beserta tugas-tugas besar dalam pengembangan Cirebon, merupakan indikator bahwa Sunan Maulana Jati telah mendelegasikan kekuasaannya sedikit demi sedikit kepada Pangeran Kuningan;
  5. Terjadinya perang antara Kuningan dan Cirebon, pasca meninggalnya Sunan Maulana Jati dan Pangeran Fatahillah. Sebagaimana diketahui, perang Kuningan dan Cirebon terjadi karena Kuningan tidak bersedia menghormati tahta yang baru digenggam oleh Panembahan Ratu. Selain merasa lebih berhak

atas tahta, Pangeran Kuningan merasa dirinya lebih tua secara genealogis sehingga merasa tidak perlu menghormati penguasa baru yang usianya jauh lebih muda darinya. Konflik tahta seperti ini, umumnya terjadi di antara keturunan langsung mendiang penguasa yang meninggal dunia.

Meskipun kemalangan Pangeran Kuningan dalam beberapa misi terakhirnya sebagai Dipati Cirebon telah menenggelamkan namanya, namun diri sang pangeran tetap merupakan sosok penting yang turut mengembangkan Cirebon hingga mencapai puncak kejayaannya. Pangeran Kuningan berpartisipasi secara aktif sebagai Dipati Cirebon dalam perang besar antara Cirebon bersama Demak melawan Pajajaran yang beraliansi dengan Portugis pada tahun 1527 Masehi. Dalam perang ini, Pangeran Kuningan berhasil mencapai hasil yang gemilang dengan mengalahkan pasukan-pasukan Pajajaran di sisi selatan Sunda Kelapa. Secara tidak langsung, Pangeran Kuningan menjadi salah satu tokoh kunci dalam perang yang mengangkat nama Cirebon menjadi kekuasaan yang sangat disegani di tanah Jawa tersebut.

Selain itu, Pangeran Kuningan juga berperan sebagai Dipati Cirebon dalam perang Rajagaluh pada tahun 1528 dan perang Indramayu beberapa saat setelahnya. Sebagai panglima pasukan, ia bergerak secara agresif ke wilayah lawan. Namun sayangnya, pergerakan pasukan Pangeran Kuningan berhasil dikalahkan oleh strategi perang penguasa Rajagaluh dan Indramayu yang sangat taktis. Dalam kedua perang ini, Pangeran Kuningan mengalami kegagalan sehingga statusnya sebagai Dipati Cirebon akhirnya tergantikan. Walaupun uraian naskah-naskah itu penuh dengan legenda dan mitos, setidaknya beberapa kisah di dalamnya memiliki kandungan sejarah yang dapat dipelajari hikmah dan keteladannya. Semoga saja, dengan adanya artikel ini, akan lahir pelbagai studi lanjutan yang lebih komprehensif terkait tema ini di kemudian hari.

### Daftar Pustaka

- Atja. (1986). *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Danasasmita, Saleh. (2022). *Melacak Sejarah Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Ibrahim, Erlangga dan Syahrizal Budi Putranto. (2016). *Champa: Kerajaan Kuno di Vietnam*. Jakarta: Batara Ahara Nusa.
- Iskandar, Yoséph. (1997). *Sejarah Jawa Barat: Yuganing Rajakawasa*. Bandung: Geger Sunten.
- Mahamid, Mochammad Nginwanum Likullil. (2022). *Karesidenan Madiun, 1896-1942: Kiprah Penguasa Belanda dalam Modernisasi Administrasi hingga Perubahan Sosial-Politik*. Bantul: Penerbit KBM Indonesia.
- Noorduyn, J. dan A. Teeuw. (2006). *Three Old Sundanese Poems*. Leiden: KITLV Press.
- Reksodihardjo, Soengeng, dkk. (1992). *Dr. Cipto Mangunkusumo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- S. M., Apipudin. (2010). *Penyebaran Islam di Daerah Galuh Sampai dengan Abad Ke-17*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Sulendraningrat, P.S. (1985). *Sejarah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- Sunardjo, R. H. Unang. (1996). *Selayang Pandang Sejarah Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon Kajian Dari Aspek Politik dan Pemerintahan*. Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon.
- Tendi. (2021). *Bukti Sejarah Hari Jadi Kabupaten Kuningan*. Bandung: CV. Feniks Muda Sejahtera Bandung.